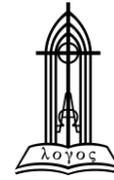


handphone saudara, mungkin saudara akan merasa menderita. Mungkin 2 jam selama kebaktian tak apa, tetapi kalau kita merasa inilah kebahagiaan saya, jika hilang akan gelisah. Ingatlah bahwa sebelum memilikinya kita bahagia dan kita tak bergantung pada hal tersebut. Bukan kita menolak penggunaan handphone ataupun hal yang lain, tetapi jika kita tak hati-hati kita akan berpikir itulah yang menopang kita dan sumber kebahagiaan kita, dan kita akan masuk ke dalam jerat iblis, yaitu keterikatan dengan hal-hal materi. Kita perlu kembali menemukan esensi sukacita kita di luar hal-hal yang jasmani ini. Di dalam relasi yang sebenarnya kita miliki, ada suatu potensi kebahagiaan yang besar, yang seringkali terluput dan membuat kita lebih tertarik kepada hal-hal yang kelihatan.

Point terakhir di dalam Matius 4:4 ini kita melihat bagaimana Yesus mengatakan bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. Firman Tuhan itu adalah makanan yang kita butuhkan untuk kerohanian kita, baik untuk pertumbuhan, kesehatan dan kekuatan rohani kita. Di sini mari kita renungkan tugas utama dari seorang gembala. Saya sebagai gembala, pendeta saudara adalah pemberi makan domba-domba Tuhan, dengan apa? Dengan firman Tuhan. Waktu kita datang ke gereja, apakah yang kita cari? Yang paling utama sebenarnya adalah Firman Tuhan. Tentu jangan menjadi ekstrim bahwa hanya Firman Tuhan yang dicari, datang tepat sebelum Firman Tuhan diberitakan dan segera pulang setelahnya. Votum adalah mengundang Tuhan hadir dan datang setelah itu seperti datang setelah Tuhan hadir bersama-sama dengan kita. Usahakanlah datang sebelum hal tersebut. Tetapi poin penting adalah kita tahu bahwa Firman Tuhan yang utama. Saya sadar akan hal ini waktu mengikuti kelas Pak Romy dalam teologi pengembalan. Saya pikir mungkin akan bahas caranya konseling, pengunjungan, keadaan jemaat, tetapi pak Romy justru menekankan bahwa yang tugas utama seorang gembala itu memberi makan domba-domba Tuhan dengan Firman Tuhan, dan di sini dia mengutip dari Yohanes 21:15. Istilah gembalakanlah domba-dombaku, di bahasa aslinya sulit diterjemahkan ke bahasa Indonesia maupun Inggris. Di bahasa Indonesia gembalakan dan di bahasa Inggris 'feed', tetapi di bahasa aslinya adalah istilah yang menggabungkan dua hal tersebut, yaitu pekerjaan gembala yang menggembalakan

domba ke padang rumput supaya domba bisa makan. Dari Firman Tuhan ini kita melihat hal yang paling utama yang harus dikerjakan oleh gembala, gereja. Gembala mempunyai banyak tugas, mencari domba yang hilang, merawat yang terluka, melindungi dari serigala dan mungkin ini semua hanya 20% dari pekerjaan gembala. Tetapi tugas utamanya adalah yang tak kelihatan, 80% dari pekerjaan gembala adalah membawa keluar domba ke padang rumput untuk makan lalu pulang. Inilah pekerjaan yang utama dan tak boleh diabaikan.

Begitu pentingnya hal ini sampai waktu para rasul mengalami kesulitan di dalam pekerjaan mereka karena terlalu banyak tugas, mereka mengangkat para diaken. Diaken diangkat untuk menolong para rasul merawat dan menjaga supaya mereka dapat fokus kepada pelayanan firman dan doa, dua pelayanan yang tidak keren sama sekali. Saat kita melihat hamba Tuhan yang keren, mungkin yang terbayang adalah yang khotbahnya berapi-api dan mempertobatkan jutaan orang, tetapi tugas utama, yang harus dihargai, yang harus dikerjakan di dalam gereja adalah memberikan Firman Tuhan. Semakin saya mengerti hal ini semakin saya menghargai teolog-teolog seperti Calvin, Charles Spurgeon. Orang-orang yang saya dulu hormi karena kebesaran mereka, hasil pekerjaan mereka, seperti Calvin menulis sistematik teologi, *Institutes of the Christian Religion* yang begitu terkenal. Spurgeon disebut sebagai *the prince of preacher*, kehebatan, keberhasilan hasil usaha mereka. Tetapi yang sebenarnya membuat mereka betul-betul besar dan hebat, yang seringkali tak dimengerti, adalah kerutinan mereka memberitakan Firman Tuhan tiap minggu. Calvin tiap minggu berkhotbah dua tiga kali dan terus memberikan Firman Tuhan kepada domba Tuhan yang dipercayakannya kepadanya. Tentu kadang acara di gereja perlu diadakan, tetapi yang paling utama Firman Tuhan, yang kadang terkesan biasa tetapi Firman Tuhan itulah yang memberi kekuatan dan pertumbuhan rohani. Sama seperti kita tak selalu ingat apa yang kita makan, tak semua makanan berkesan, tetapi semua makanan berguna. Tentu bukan mengatakan tak apa tak mengerti apa yang kita dengar, tetapi kita haruslah tetap bergumul dan mengunyah Firman Tuhan yang kita dengar. Kadang kita gagal dan janganlah kecewa, marilah terus merenungkannya dah biarlah itu perlahan-lahan menjadi bagian dari diri kita.



Matius 4:1-4

Di dalam kesempatan yang lalu, di dalam pasal 4 ayat ke-3, kita telah membahas mengenai si pencoba, si setan, si iblis, si penghalang atau si antagonis. Setan, yang seringkali juga disebut sebagai anti-Kristus, mereka adalah penghalang. Bukan menghalangi kita, tetapi sang protagonis dari alam semesta yaitu Yesus Kristus. Ia mau menghalangi Kristus mengerjakan dan melanjutkan cerita dari alam semesta. Setan itu nyata walau tak terlihat dan dia ingin kita masuk ke dalam dua ekstrim. Yang pertama adalah kita terlalu terobsesi oleh setan, menganggap semua itu karena setan, baik sakit juga kemiskinan dan akhirnya memanggil para pengusir setan. Hal ini sering terjadi di kalangan masyarakat yang kita sukai anggap 'terbelakang'. Akan tetapi kita di dalam dunia modern condong ke arah ekstrim satu lagi yaitu kita berkata tak ada setan. Kita mengatakan itu semua hanyalah kepercayaan tahayul, kuno. Ketika kita menanggapnya tak ada, justru setan dapat bekerja lebih leluasa dan setan tak ingin menarik perhatian orang pada dirinya, kecuali jika memang perlu. Baik di dalam masyarakat yang terobsesi dengan kuasa patung, setan menarik perhatian mereka ke sana walau setan sendiri tak berada di dalam patung. Juga di dalam masyarakat modern dia menghilang dan menjadi lebih bebas bekerja. Di sini setan bekerja membawa kita dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain, sehingga kita harus selalu senantiasa waspada.

Kita juga telah belajar mengenai siasat si pencoba, yaitu dia datang bukan waktu Yesus sedang berpuasa, melainkan setelah itu, setelah Yesus menggenapi apa yang harus Dia kerjakan. Di sini kita melihat bahwa pencoba itu justru seringkali datang setelah kita berpikir kita telah melakukan sesuatu bagi Tuhan, berhasil dan berpikir cukup baik. Di sini saya juga teringat mengenai Daud, ada dua kejatuhannya yang dicatat. Kapanakah dua hal ini terjadi? Yaitu waktu Daud merasa dia sudah melakukan sesuatu bagi Israel. Di saat dia merasa tak perlu, saat tak dikejar oleh Saul, bukan saat dia berperang, tetapi dia dicoba saat ia telah membawa damai dan ketenangan kepada Israel. Ia dicoba saat ia menghitung berapa banyak pasukan dan berapa besar kekuatan dan keberhasilan Israel. Seringkali kita juga, saat kita pelayanan dan memikirkan apa yang sudah kita kerjakan dan telah perjuangkan, kita merasa telah cukup berjuang demi Tuhan dan melihat hasil, di situlah setan dapat bekerja. Baik saat setelah beribadah, melayani, berkorban, cukup baik, di situ rasa diri benar muncul.

Di waktu yang lalu kita juga telah membahas tujuan si pencoba. Targetnya dari awal itu sederhana, yaitu untuk membuat manusia meragukan perkataan Tuhan. Beberapa ayat sebelumnya kita membaca bahwa saat Yesus dibaptis, langit terbuka dan suara dari surga mengatakan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."

Eksposisi Matius (XLIII) - "Manusia Hidup Bukan Dari Roti Saja"

Pdt. Adrian Jonatan

Dan kita lihat di sini bahwa pada ayat ke-3 kita mendengar hal yang lain yaitu setan menyuruh Yesus membuktikan diri-Nya adalah benar Anak Allah. Firman Tuhan yang Tuhan sampaikan dibenturkan dengan kenyataan yang seringkali di dalam kesesementaraan seakan-akan bertentangan. Dan di dalam kesesementaraan, kadang kita tak mengerti mengapa hal yang kita alami terjadi. Tetapi di sinilah kita membutuhkan iman, bukan sekedar apa yang kita lihat melainkan apa yang kita dengar, membawa kita belajar untuk bertahan di tengah fakta kesesementaraan yang seakan-akan berbeda dari apa yang kita dengar dari Firman Tuhan. Seperti ilustrasi yang saya pernah berikan, mengenai anak saya yang disuntik vaksin. Tentu saat disuntik tidak enak dan di dalam momen kesesementaraan itu, faktanya berbeda dengan apa yang saya katakan kepada dia bahwa semua akan baik-baik saja dan hal ini baik baginya. Dan jika dia beriman, percaya, dia dapat melaluinya. Tetapi apakah yang akan terjadi jika di dalam kesesementaraan itu dia malah berpikir saya adalah ayah pembohong.

Kita juga perlu berhati-hati dengan orang-orang yang terus mengatakan pada kita untuk melihat fakta. Ini karena fakta itu bermacam-macam dan satu fakta dan fakta lain yang berbeda dapat benar bersamaan, juga kadang fakta itu tidak terus selamanya benar. Tentu bukan maksud saya mengatakan kita menjadi postmodern yang membuang fakta. Tetapi kita perlu melihat bahwa di luar fakta, ada suatu yang lebih riil yaitu Firman Tuhan, yang sudah terbukti ribuan Tahun, ini juga sebuah fakta. Tujuan pencoba itu masih sama sejak Adam dan Hawa, yaitu untuk membuat manusia meragukan perkataan Tuhan. Tetapi Yesus mengenal Bapa dan Dia tidak perlu membuktikan baru percaya. Ayat-ayat tersebut dicatat bukan untuk Yesus tetapi untuk kita. Supaya kita belajar untuk boleh percaya seperti Yesus. Orang yang mengenal Tuhan, percaya meskipun di dalam kesesementaraan, fakta itu bertentangan dengan perkataan Tuhan.

Kita juga melihat mengapa Yesus tidak merubah batu menjadi roti? Yesus dapat merubah batu menjadi roti, Yesus adalah Anak Allah yang betul-betul berkuasa. Bukan hanya itu, Yesus juga dapat merubah setan menjadi roti. Tetapi Yesus justru tak melakukan hal tersebut, ini bukan karena Dia tak bisa tetapi karena Dia sedang menjalani hidup sebagai manusia. Dia menggenapi kebenaran Tuhan sepenuhnya dan diocbai sepenuhnya sebagai manusia bukan sebagai Allah. Dan di sini kita belajar bahwa Yesus tidak pernah melakukan mukjizat untuk keuntungan diri-Nya sendiri sebagai manusia. Saat dia lapar kemudian membikin roti, lalu saat sakit menyembuhkan diri, Yesus tak melakukan mukjizat untuk diri-Nya melainkan Dia melakukan mukjizat karena Dia penuh belas kasihan. Mukjizatnya dicatat memang supaya kita percaya, tetapi Dia sendiri melakukannya bukan supaya orang melihat ini

ada Allah baru, justru ketika ada orang berpikir seperti itu Dia menghindarkan diri, menjauh, dan berkata supaya mereka jangan bicarakan kepada yang lain. Sampai semua sudah digenapi, barulah para muridnya mengingat hal tersebut. Jika orang pada zaman itu melihat Yesus melakukan mukjizat dan percaya karena hal itu menguntungkan, mereka bisa salah percaya. Mereka bukan percaya Yesus sebagai Tuhan, tetapi karena Dia memberikan keuntungan bagi mereka. Di sini kita melihat Yesus tak melakukan hal tersebut karena Dia menjalani hidup ini sebagai manusia sepenuhnya dan Dia melakukannya untuk menggenapi kebenaran Allah bagi kita umat manusia.

Di ayat ke-empat kita akan belajar bagaimana Yesus menjawab setan di dalam tantangan yang pertama. Yesus menjawab ada tertulis manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Poin pertama yang kita dapat renungkan, menarik kalimat Yesus “ada tertulis”. Jika kita pikirkan lebih lanjut, Yesus adalah Firman Allah yang hidup, berotoritas di dalam dirinya dan tak perlu mengutip Firman Allah yang tertulis. Tetapi di sini Yesus justru mengutip otoritas Firman Allah yang tertulis. Di sini saya akan memberikan latar belakang sedikit. Istilah Firman Tuhan tampak sederhana dan kita mungkin berpikir kita tahu. Tetapi ini sebenarnya adalah suatu istilah yang kaya dan memiliki banyak arti. Pertama kita berbicara bahwa Firman Tuhan itu adalah perkataan yang Tuhan katakan secara langsung, baik melalui nabi, mimpi, ataupun malaikat. Tetapi kita juga tahu bahwa bukan hanya itu, Firman Tuhan juga adalah Firman Tuhan yang tertulis yaitu Alkitab. Ada teolog-teolog zaman dahulu yang berkata bahwa Alkitab bukan Firman Tuhan tetapi berisi Firman Tuhan, mengapa? Lihat bahwa di Alkitab ada perkataan Tuhan, iblis, manusia, maka Alkitab hanyalah berisi Firman Tuhan. Tidak demikian, Alkitab adalah Firman Tuhan yang tertulis, dan bukan hanya yang langsung dikatakan oleh Tuhan.

Kalimat yang dikutip Yesus bahwa manusia bukan hidup dari roti saja itu bukanlah kalimat langsung dari Tuhan. Ini adalah kalimat Musa, tetapi Tuhan Yesus mengutipnya sebagai Firman Tuhan. Tentu jika kita melihat Alkitab sebagai Firman Tuhan yang tertulis, kita melihatnya dengan cara yang berbeda. Di dalam Pendalaman Alkitab, kita sudah banyak membahas hal ini yaitu kita tak boleh sekedar membaca Alkitab seperti membaca Firman Tuhan yang langsung. Kalau tidak, kita hanya akan mencari kalimat-kalimat yang seakan-akan berbicara langsung kepada kita dan nanti kita akan mengatakan bahwa Alkitab hanyalah berisi Firman Tuhan dan kita hanya mengkoleksi kalimat-kalimat yang kita suka dan seakan-akan melaluinya Tuhan berbicara pada kita, tidak demikian. Tuhan menghadirkan Alkitab di dalam keseluruhannya supaya waktu kita membaca Firman Tuhan, kita masuk ke dalam seluruh cerita firman Tuhan itu. Inilah Firman Tuhan di dalam ‘bentuk’ yang kedua.

Yang ketiga, waktu kita berbicara mengenai Firman Tuhan, kita berbicara mengenai sesuatu yang bersifat eksistensial. Kita bicara mengenai khotbah dan Firman Tuhan yang masuk di dalam hati kita, dan ini yang seringkali dibahas di dalam Teologi Neo Ortodoks. Tadi yang mengatakan bahwa Alkitab itu hanya berisi Firman Tuhan seringkali berada di dalam Teolog Liberal. Di sini kadang kita masuk ke dalam hal lain, yaitu mengatakan bahwa Alkitab itu bisa menjadi Firman Tuhan. Ini memang

ketegangan yang terjadi di dalam zaman itu, dimana orang terus berusaha mengeluarkan fakta bahwa Firman Tuhan itu tidak akurat. Seperti yang telah saya katakan, pada zaman itu banyak sekali hasil penemuan, yang dianggap sebagai fakta, yang seakan-akan mendiskredit Alkitab. Ini membuat para teolog zaman itu harus berbenturan dengan fakta tersebut. Seperti ada yang di dalam Perjanjian Baru dikatakan ada gubernur ini tetapi faktanya tidak ada dan seakan-akan membuat Firman Tuhan salah. Tetapi sebenarnya itu adalah fakta yang sementara karena setelah itu ada penemuan selanjutnya yang membuktikan bahwa gubernur tersebut benar ada. Contoh lain adalah Nebukadnezar, anaknya adalah Belsyazar, akan tetapi riset menemukan dia bukan anaknya dan Alkitab tampaknya salah. Tetapi setelah diteliti, arkeolog menemukan bahwa ia adalah cucunya Nebukadnezar, sehingga benar jika ia disebut anaknya. Kita melihat bahwa fakta yang sementara seakan-akan menggoncangkan otoritas Firman Tuhan. Dan hal ini terjadi cukup lama, sekitar 100 tahun para teolog Eropa digoncang. Dan di sini ada teolog Ortodoks yang mengatakan bahwa Alkitab mungkin ada kesalahan dan bukan sepenuhnya Firman Tuhan melainkan bisa menjadi Firman Tuhan. Kapan? Waktu Alkitab dikhotbahkan dan kita dengar kemudian menjadi realita di dalam hidup kita. Alkitab menjadi Firman Tuhan di dalam bentuk eksistensial di sini.

Yang ke-empat, yang kita tahu yaitu Firman Tuhan adalah Kristus. Kristus adalah Firman Tuhan di dalam seluruh kegenapannya. Semua pernyataan Allah dinyatakan di dalam Kristus dan Dia adalah Firman yang sejati. Kita melihat ini di dalam Yohanes 1:1, 14 dan 18, bahwa Firman yang menjadi manusia, Yesus Kristus, pribadi kedua dari Allah Tritunggal, Dialah Firman yang menyatakan Firman di dalam seluruh kegenapannya, Firman Allah. Jadi kita belajar melihat Firman Allah sebagai perkataan Allah, Firman yang tertulis, Firman Allah juga bersifat eksistensial yaitu khotbah. Waktu kita berdoa saat mendengar renungan yang hamba Tuhan berikan, kemudian bergumul dan berusaha melakukannya di dalam kehidupan menjadikan Firman Tuhan itu bagian dari hidup, itu juga Firman Tuhan. Firman Tuhan juga berbicara mengenai Yesus sebagai seluruh kepenuhan dari Firman Tuhan. Dan di dalam ke empat hal ini kita melihat tidak ada kontradiksi. Problema terjadi jika kita mengatakan hanya satu yang adalah Firman Tuhan dan yang lain bukan. Tetapi di sini kita bisa melihat kesatuan dari Firman Allah tersebut di dalam tindakan Yesus menjawab setan. Waktu Dia menjawab setan yaitu Yesus yang adalah Firman Allah itu sendiri yang sebenarnya tak perlu mengutip Alkitab. Banyak orang di zaman sekarang mengusir setan di dalam nama Yesus. Tetapi lihat apa yang Yesus dalam menghadapi setan, Dia mengutip Firman Allah yang tertulis.

Di zaman sekarang, orang-orang ingin Tuhan berbicara langsung kepada mereka. Kita menginginkan suatu pengalaman seperti mengusir setan dengan nama dan otoritas langsung, ingin sesuatu yang fenomenal terjadi. Ada orang ateis yang berkata akan percaya pada Tuhan jika Tuhan mau berbicara langsung dengannya. Juga mengatakan mengapa Tuhan tak mau langsung, apakah takut? Sebenarnya, walaupun Tuhan menunjukkan diri dia belum tentu jadi percaya, kita lihat bahwa Tuhan menunjukkan diri kepada Israel di padang gurun tetapi Israel tetap tidak percaya. Saya kadang berpikir, siapakah

kita sehingga Tuhan harus berbicara secara langsung dengan kita. Jika sekarang saya berkata tak percaya pada PM Lee Shien Long dan berkata supaya dia berbicara langsung dengan saya, siapakah saya sehingga ia harus datang bicara langsung! Sungguh arogan untuk berpikir supaya Tuhan berbicara langsung dengan kita. Jujur ketika masih kecil saya berkata pada Tuhan supaya Dia menunjukkan diri dengan membuat hujan, ternyata benar hujan. Lalu saya pikir mungkin kebetulan dan saya minta hujan berhenti dan benar berhenti. Saya tak tahu apa Tuhan main-main dengan saya, tetapi sebetulnya siapakah saya untuk berkata demikian pada Tuhan? Tuhan sudah memberikan kepada manusia Firman Tuhan yang tertulis yang boleh kita pegang dan setan tidak mau kita berpegang padanya. Setan mau kita bergeser tetapi justru di sinilah Yesus mengajarkan kepada kita bagaimana kita menjawab tantangan setan dengan berpegang kepada firman Tuhan yang tertulis.

Bukan di sini saya mengatakan Tuhan tak dapat berbicara langsung. Ada teolog-teolog atau aliran kristenian yang mengatakan bahwa sekarang Tuhan sudah tidak lagi berbicara langsung karena Alkitab sudah genap. Secara pribadi saya merasa ini mungkin terlalu membatasi. Kalau Tuhan mau bicara langsung tentu bisa, tetapi kita harus berhati-hati setiap kali mendengar ada yang bilang Tuhan berbicara kepadanya, bukan langsung kita tolak dan berkata pasti bukan, tetapi kita dapat mengujinya dengan Firman Tuhan yang tertulis. Di sinilah kita melihat fungsi dan pentingnya Firman yang tertulis. **Kita mengenal Tuhan bukan dengan menanti Tuhan menunjukan diri-Nya secara langsung, tetapi dengan mengenal Tuhan melalui Firman Tuhan yang tertulis.** Seperti di zaman sekarang banyak kasus orang meniru orang lain, seperti teman kita ditiru. Mereka dapat berpura-pura dan pada akhirnya meminta kirim uang. Bagaimanakah kita bisa menghadapi hal seperti ini? Sederhana, kita kan kenal orang yang ditiru maka kita bisa menguji informasi juga pengalaman hidup kita bersama untuk mengecek daripada sekedar percapan itu. Demikian juga, peniruan akan Tuhan itu banyak sekali dilakukan setan, lalu bagaimana kita mengujinya? Dengan mengenal Tuhan melalui Firman Tuhan yang tertulis.

Mengapa Yesus menjawab setan dengan otoritas Firman Tuhan yang tertulis dan bukan otoritas diri-Nya sendiri? Pertama, karena tidak ada kontradiksi antara Firman Tuhan yang hidup dan yang tertulis, walaupun tentu kita perlu mendekatinya dengan berbeda. Kristus dan Alkitab adalah Firman Tuhan, meskipun mereka dalam bentuk yang berbeda, mereka tidak bertentangan. Justru kekacauan terjadi kalau kita memisahkan antara Kristus dengan Firman Tuhan, dengan Alkitab. Juga jika ingin mengenal Kristus bukan dari gambar Kristus, tetapi haruslah kita membaca Firman Tuhan dan melihat Kristus di dalamnya. Yang kedua adalah karena Dia menjawab tantangan setan sebagai manusia dan bukan sebagai Allah. Yesus menjadi contoh bagaimana kita menghadapi godaan setan. Dia tak teriak dalam nama-Nya enyahlah setan walaupun baik para rasul dan kita boleh melakukannya. Tetapi Yesus justru mengutip Firman Tuhan yang tertulis, sehingga waktu kita menghadapi setan, bukan hanya kita boleh menggunakan nama Yesus, tetapi perlu mengenal siapa Yesus melalui Firman Tuhan yang tertulis.

Di sini kita melihat Yesus mengutip dari Ulangan 8:3, kita dapat mengerti konteksnya dari ayat ke 2. Di padang gurun mungkin bekas bangsa Israel terbatas dan tak dapat membuat mereka bertahan selama 40 tahun. Mengapa Tuhan membawa mereka ke sana? Supaya mereka belajar untuk bergantung kepada Tuhan dan bukan kepada hal-hal duniawi saja. Bisa kita bayangkan bagaimana mereka dipimpin Musa, mereka telah melihat bagaimana Tuhan bekerja melalui 10 tulah, laut terbelah dan juga Tiang Awan dan Tiang Api. Tetapi waktu mereka dibawa masuk ke padang gurun dan Tuhan berkata pada mereka, “Akulah Tuhanmu, engkau adalah umat-Ku, Aku akan memimpin engkau, Aku akan menjaga engkau.” Jika kita adalah orang Israel di sana apakah pandangan kita? Idealiskah dan berkata kita akan percaya Tuhan? Tetapi yang terjadi pada bangsa Israel adalah ketika melihat bahwa mereka, yang berjumlah jutaan dengan anak-anak dan perempuan dan dibawa ke padang gurun dengan bekal mungkin beberapa hari, mereka merasa pasti akan mati dan mengeluh pada Musa. Baru jalan beberapa hari dan melihat fakta tak ada air, berpikir akan mati sehingga Musa perlu mengetuk batu. Sebenarnya Musa tak perlu karena beberapa hari lagi mereka akan bertemu 12 mata air, yang artinya akan cukup untuk 12 suku. Tuhan tahu dan sedang memimpin mereka dan saat mereka butuh air, mereka akan bertemu air, tetapi mereka tidak percaya kepada Tuhan. Inilah yang membuat mereka kacau, mereka mati bukan karena tidak ada makanan ataupun minuman, tetapi karena mereka tidak percaya kepada Tuhan.

Kontras sekali dengan Yesus, yang bertahan 40 hari tidak makan karena Dia ada makanan lain yaitu relasi dengan Tuhan. Bangsa Israel belum sampai 40 hari, 3 hari Israel mengeluh. Hal ini sudah dibuktikan bahwa manusia bisa tak makan selama 40 hari, tetapi memang 40 hari tak minum itu tak bisa. Jadi sebetulnya bukan hanya Yesus yang dapat melakukan ini, banyak orang sudah dapat melakukannya. **Di sini kita melihat bahwa yang seringkali membatasi kita adalah ketakutan kita, bayangan kita akan fakta yang kita lihat membuat kita tak percaya akan Firman Tuhan.** Yesus memiliki suatu hal yang lain, Dia percaya dan menjalani Firman Tuhan. Kadang mungkin kita mudah berkata bahwa mudah bagi Yesus, karena Dia tahu Tuhan dan bisa melihat apa yang terjadi, juga kita merasa jika kita tahu apa yang akan terjadi 40 hari lagi maka kita juga mau bertahan. Yesus memang Tuhan dan mungkin Dia tahu apa yang akan terjadi 40 hari lagi, tetapi di saat yang sama Dia begitu percaya kepada Bapa, memiliki relasi dengan Tuhan dan berpegang kepada Firman Tuhan itu.

Yesus tak menolak bahwa manusia membutuhkan roti. Roti di sini tak sekedar bicara tentang roti, tetapi melambangkan hal-hal jasmani yang kita butuhkan untuk kelangsungan hidup kita. **Kita harus menyadari bahwa tak sekedar hal-hal jasmani, kita betul-betul membutuhkan Firman Tuhan untuk kelangsungan hidup kita karena Firman Tuhan itulah yang memberikan kekuatan rohani bagi kita. Kita perlu berhati-hati agar kita tidak semakin bergantung dengan hal-hal duniawi merasa itulah yang menjaga dan menopang kita.** Dulu kita tak punya handphone dan waktu kita punya pertama kali tentu senang dan saya setuju handphone itu membawa kebahagiaan. Tetapi sebelum kita memilikinya, apakah kita menderita dan kurang bahagia? Tetapi sekarang kalau saya ambil